

MITIGASI BENCANA LONGSOR DAN BANJIR BANDANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA BENTEK KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA

MITIGATION LANDSLIDE DISASTERS AND FLOOD BASED ON THE LOCAL WISDOM OF BENTEK PEOPLE ,GANGGA, DISTRICT NORTH LOMBOK

Kamasuta¹, Baiq Harly Widayanti², Sri Apriani Puji Lestari³
^{1,2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Mataram

Informasi Artikel

Dikirim,
Direvisi,
Diterima,

Korespondensi Penulis:

Kamasuta
Program Studi Perencanaan
Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah
Mataram
Jl.KH. Ahmad Dahlan No.1
Pagesangan, Kec. Mataram,
Kota Mataram, Nusa
Tenggara Barat
Email:
Kamasuta 117@gmail.com

ABSTRAK

Desa Bentekek terbagi menjadi dua diantaranya Wet Bebekek dan Wet Pamaru yang memiliki potensi cukup tinggi terjadi bencana longsor dan banjir bandang. Adapun tujuan penelitian, mengkaji kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat bentuk upaya penanggulangan bencana wilayah Pamaru dan Bebekek dalam upaya kesiapsiagaan dini menghadapi bencana. Upaya penanggulangan mitigasi bencana terbagi menjadi pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Saat pra bencana mitigasi masyarakat wilayah Pamaru dan Bebekek diantaranya pembuatan tera siring, pembuatan kukul atau kentongan, melakukan kegiatan gawe gawah dan penentuan jalur evakuasi. Saat bencana terjadi terdapat tanggap bencana melalui pembentukan komando siaga bencana maupun evakuasi dan saat pasca bencana dilakukan rehabilitasi dan rekonstruksi secara swadaya masyarakat melalui gotong royong. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi kearifan lokal masyarakat Bebekek kini sudah mulai menghilang termasuk media kentongan atau kukul sebagai media informasi terjadinya bencana, berbeda dengan masyarakat Pamaru, masih melestarikan dan mengandalkan kearifan lokal sebagai mediasi kesiapsiagaan dini untuk mengurangi risiko bencana longsor dan banjir bandang sampai saat ini.

Kata Kunci : Adat, Bencana, Kearifan, Lokal dan Mitigasi

ABSTRACT

Bentekek village is divided into two, including Wet Bebekek and Wet Pamaru, which have a high potential for landslides and flash floods. As for the research objective, to study local wisdom of the community as an effort to mitigate landslides and flash floods. This study uses a qualitative approach through qualitative descriptive analysis. Data collection techniques through interviews, documentation and observation. The results showed, there was a form of disaster management efforts in the Pamaru and Bebekek areas in early disaster preparedness. Disaster mitigation countermeasures are divided into pre-disaster, during emergency response and post-disaster. During the pre-disaster mitigation, the community in Pamaru and Bebekek areas included making tera siring, making kukul or kentongan, carrying out gawe gawah activities and determining evacuation routes. When a disaster occurs, there is a disaster response through the establishment of a disaster preparedness command and evacuation and after a disaster, rehabilitation and reconstruction is carried out independently of the community through mutual cooperation. The times and technological advances in the local wisdom of the Bebekek people have now begun to disappear including the kentongan or kukul media as information media for disasters, in contrast to the Pamaru community, still preserving and relying on local wisdom as a mediation for early preparedness to reduce the risk of landslides and flash floods to date.

Keyword : Adat, Disaster, Wisdom, Local and Mitigation

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Lombok Utara berdasarkan data pemetaan dan hasil analisis Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lombok Utara dalam Dokumen Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Gempa Bumi Tahun 2018 - 2019, selain bencana gempa bumi, terdapat bencana alam yang memiliki potensi cukup tinggi bisa terjadi, yakni bencana banjir bandang dan bencana longsor. Terdapat 14 lokasi atau desa yang mempunyai potensi cukup tinggi terjadinya bencana banjir bandang dan 15 lokasi atau desa mempunyai risiko ancaman yang tinggi terhadap bencana longsor (Anonim, 2018). Dalam Dokumen BPBD Kabupaten Lombok Utara tentang rencana kontingensi menghadapi ancaman bencana longsor juga menyatakan bahwa Kabupaten Lombok Utara masuk dalam kategori zona merah daerah rawan bencana alam maupun bencana non alam (Anonim, 2019).

Kabupaten Lombok Utara menjadi salah satu wilayah yang memiliki nilai kearifan lokal yang sangat tinggi di provinsi NTB salah satunya di Desa Bentek Kecamatan Gangga. Bentuk kearifan lokal yang dilakukan masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana sebagai berikut

- Memprediksi intensitas dan lamanya curah hujan;
- Memantau debit aliran air pada daerah aliran sungai; dan
- Prediksi terjadinya bencana di perkiraan berdasarkan perhitungan bulan dan sering terjadinya hujan;

Sehingga maksud dari penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait dengan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Bentek dalam mengurangi dampak risiko bencana longsor dan bencana banjir bandang yang sewaktu-waktu dapat terjadi kembali khususnya di wilayah Desa Bentek.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang di Desa Bentek.

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang di Desa Bentek.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan teorisasi dari umum ke usus atau pendekatan yang sifatnya deduktif ke induktif. Hasil dari penelitian diuraikan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara dan temuan fakta di lokasi studi penelitian. Menurut (Rahyu, 2018) yang dikutip dalam David Kline menyatakan penelitian deskriptif kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta – fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2.2. Variabel Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, variabel yang digunakan yakni mitigasi non struktural dengan sub variabel, kearifan lokal yang berwujud nyata, kearifan lokal yang tidak berwujud nyata dan pengetahuan lokal.

2.3. Sumber Data Penelitian

Sumber data didapatkan melalui dua indikator yakni data primer, data yang dikumpulkan berdasarkan temuan fakta dilokasi studi melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Sedangkan data secara sekunder diperoleh melalui literatur penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian maupun dokumen - dokumen kaitannya dengan mitigasi bencana longsor dan banjir bandang

2.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan yang akan dikaji terkait mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Bentek. Analisis kualitatif (Miles & Huberman, 2014) yang dikutip dalam penelitian Sutopo, meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Kondisi Geografis

Administrasi Wilayah Desa Bentek dengan luas 3.640,08 Ha yang secara geografis wilayah berbatasan dengan:

- Sebelah Timur : Desa Geng gelang
- Sebelah Barat : Desa Jenggala
- Sebelah Utara : Desa Gondang
- Sebelah Selatan : Desa Geng gelang dan Desa Jenggala

b) Pembagian Wet Wilayah Adat Desa Bentek

Pembagian wet Desa Bentek menjadi Wet Pamaru dan Wet Bebekeq. Kata Wet berasal dari bahasa adat merupakan bahasa yang sering digunakan masyarakat lokal dalam pembagian wilayah. Pembagian Wet masyarakat adat di ambil dari batas wilayah Desa Bentek dengan batas Desa Persiapan Pamaru. Wilayah yang ada dalam Wet Pamaru adalah Bagian dari masyarakat dalam Komunitas Buddhis. Luas Wet Bebekeq 2.116,01 ha sedangkan luas Wet Pamaru 1.524,07 ha.

3.2. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai budaya, kepercayaan, adat istiadat dan aturan - aturan adat (Hariyanto, 2019). Sedangkan menurut (Azam, 2013), Masyarakat di wilayah pedesaan umumnya telah memiliki kearifan lokal yang dapat mendukung upaya mitigasi bencana, baik kearifan berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (*intangible*).

a) Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq

Bentuk kearifan lokal masyarakat Pamaru dan Bebekeq sebagai berikut:

1) Kearifan Lokal Berwujud Nyata (*Tangible*)

Adapun yang bentuk kearifan lokal masyarakat yang berwujud nyata sebagai berikut:

- ❖ Bangunan atau arsitektural masyarakat adat
- Bentuk Bangunan Permukiman Masyarakat Adat.

Bentuk bangunan yang disampaikan oleh Putrawadi, bahwa ciri has bangunan masyarakat adat diwilayah Wet Pamaru dan Bebekeq dari dinding bambu, atap alang - alang, tiang kayu, yang berbentuk seperti bangunan rumah pegat dengan jumlah tiang sebanyak sembilan biji. Berdasarkan temuan fakta yang terjadi pada wilayah Pamaru dan Bebekeq tidak ditemukan bentuk bangunan yang masih asli dengan bangunan yang bersendikan kearifan lokal dalam identitas masyarakat adat. Bangunan lokal yang dapat menjadi identitas masyarakat sudah mengalami pergeseran dengan bentuk bangunan yang lebih moderen.



Gambar 1. Bentuk Bangunan Saat ini di Wilayah Wet Bebekeq dan Pamaru

- Bangunan situs budaya yang memiliki nilai - nilai adat.

Menurut penyampaian dari Bapak Sinti pada dasarnya bangunan yang menjadi peninggalan tempat situs kebudayaan masyarakat adat merupakan bangunan - bangunan tradisional dengan struktur bangunan yang ramah lingkungan. Namun saat ini bangunan tradisional yang memiliki nilai kebudayaan masyarakat tidak lagi bisa kita temukan dalam tatanan sosial kehidupan masyarakat adat wilayah Pamaru dan Bebekeq yang tergantikan dengan bangunan yang lebih moderen.



Gambar 2. Prubahan Bangunan Situs Budaya Masyarakat Pamaru Dan Bebekeq

❖ Cagar Budaya

Bentuk cagar budaya di Desa Bentek adalah Konservasi atau perlindungan terhadap kawasan alam dan lingkungan. Putrawadi selaku Majelis Kerama Adat Desa Bentek menyampaikan bahwa bentuk konservasi atau perlindungan terhadap kondisi alam sekitar wilayah Pamaru dan Bebekeq sampai saat ini hanya berlaku terhadap perlindungan kawasan hutan adat dan kawasan hutan lindung. Terdapat beberapa perlindungan kawasan hutan adat yang menjadi binaan MKAD dan Pemangku - Pemangku adat setempat diantaranya

Tabel 1 Perlindungan Kawasan Hutan Adat

Istilah Pelanggaran	Bentuk Pelanggaran	Hukum Adat
Maling Ratna dan Ngeletuhing Jagat	Penebangan pohon pada kawasan hutan adat.	Satu pohon digantikan dua kali lipat dari pohon yang ditebang dengan jenis pohon yang sama.
	Pengambilan ranting kayu pada kawasan hutan adat.	Dikenakan hukuman Menyowok berupa uang atau bisa digantikan dengan satu ekor sapi/kaok.
	Mencabut pohon dalam kawasan hutan adat.	Melakukan penanaman kembali dengan jenis pohon yang sama sejumlah satu digantikan dua kali lipat dari pohon yang dicabut.

Sumber: Data Hasil Olahan Tahun 2020

❖ Tekstual

Bentuk tekstual dilihat dari tradisi - tradisi masyarakat adat

• Tradisi Kegiatan Ritual Adat Muja Wali Masyarakat Wet Pamaru

Ritual adat Muja Wali merupakan bentuk penghormatan kepada Sang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta dengan memberikan persembahan hasil pribumi sebagai bentuk rasa syukur dan rasa terimakasih atas Rizki yang melimpah dan kesehatan yang diberikan. Tradisi kegiatan Muja Wali dilaksanakan dua (2) kali dalam setahun yakni di bulan April (*Nunas Kaya*) dan (*Gulek Kaya*) Agustus atau pada saat datangnya musim kemarau dan musim penghujan yang berlangsung selama 3 hari.

- *Gundem* atau sangkep adat merupakan kegiatan untuk mencari hari yang baik dilaksanakannya kegiatan ritual adat bersama pemangku - pemangku adat wilayah Wet Pamaru.
- *Tama Menyapu* atau kebersihan merupakan kegiatan bersih - bersih pada area pegedangan atau pawang sebagai tempat ritual adat.
- *Memadak* atau memberi tau merupakan kegiatan awal sebelum dimulainya ritual dengan tujuan memberitahu kegiatan yang akan dilakukan
- kepada *masyarakat* dan para leluhur terkait pelaksanaan ritual adat yang akan dijalankan.
- *Menunag Gamelan* atau menurunkan kesenian merupakan *kegiatan* yang dilakukan satu hari sebelum acara puncak dilakukan untuk menghibur masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan ritual adat. dan
- *Tama Pegedangan* atau memasuki pawang merupakan tahapan akhir yang *dilakukan* untuk menyelesaikan semua bentuk kegiatan ritual adat.



Gambar 3. Bentuk Tradisi Kegiatan Ritual Adat Wet Pamaru

- Tradisi Kegiatan Ritual Adat Tolak Bala Masyarakat Wet Bebeq

Kegiatan ritual adat tolak balak berdasarkan pernyataan dari Putrawadi merupakan tradisi ritual adat yang dilakukan untuk menolak terjadinya bencana. Dalam kegiatan ritual ini dijalankan oleh masyarakat dalam komunitas Hindu dan Muslim. Kegiatan ini biasanya di lakukan 1 (satu) kali dalam setahun atau dapat pula di lakukan kurang dari rentan waktu yang di tentukan oleh para pemangku adat, jika dirasakan “*Gumi Sakit*” atau bumi mengalami situasi bencana termasuk terjadinya bencana alam. Ritual ini dijalankan selama 1 hari dengan rentetan kegiatan sebagai berikut:

- *Memadak* atau memberi tau merupakan kegiatan yang dilakukan untuk penentuan hari kegiatan bersama mangku - mangku adat.
- Melakukan kegiatan Zikiran secara masal.
- *Eteh - Eteh* atau menyiapkan perlengkapan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan semua bentuk perlengkapan yang dibutuhkan sebelum memasuki acara inti ritual yang dilakukan. dan
- *Tama* Pegedengan merupakan acara inti yang dilakukan dalam menyelesaikan rentetan - rentetan ritual adat yang dijalankan.

Putrawadi menyatakan, tradisi kegiatan Tolak Bala menjadi hajatan masyarakat adat Wet Bebeq dalam memulihkan situasi lingkungan ketika dalam keadaan gawat, mencekam dan menakutkan bagi masyarakat. Selain itu pula, dalam ritual tradisi adat Tolak Bala di Makam Bebeq dan Berugak Adat menjadi tempat masyarakat adat dalam menunas atau meminta pertolongan di saat terjadinya bencana dan pada saat terjadinya musim kemarau berkepanjangan.



Gambar 4. Bentuk Tradisi Kegiatan Ritual Tolak Bala Masyarakat Adat Wet Bebeq

2) Kearifan Lokal Yang Berwujud Tidak Nyata (*Intangible*)

Bentuk dari kearifan lokal berwujud tidak nyata terdapat kidung tradisional masyarakat adat. Kearifan lokal masyarakat Pamaru dan Bebeq, secara verbal atau lisan oleh tokoh adat g dikenal sebagai semboyan masyarakat adat berupa Petuah, Syair atau Kidung - Kidung Tradisional. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sri selaku Budayawan masyarakat adat Wet Pamaru yang menyatakan masyarakat adat yang berada dalam pengorong Wet Pamaru memiliki bentuk semboyan dalam menjaga dan melestarikan alam yang dikenal dengan “*Gaturang Jagat Dait Tapih Bencana Aturang Menunas Kula Tipak Badara Sida Datu Epe*”. Maksud dari syair dalam semboyan tersebut adalah menjaga alam semesta dan di jauhkan dari segala bentuk bencana serta meminta pertolongan kepada Sang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta.

Sedangkan bentuk dari kearifan lokal masyarakat Wet Bebeq dapat berupa semboyan yang menjadi pegangan hidup yang dikenal dalam sebutan “*Polah Palih Polos*”. Dalam filosofi adat yang dinyatakan oleh Raden Suta Gede selaku masyarakat Budayawan wilayah Wet Bebeq berasal dari kata *Polah* artinya tingkah laku, *Palih* berubah atau perubahan dan *Polos* artinya biasa - biasa, Jika dimaknai ke dalam sosial budaya kearifan lokal masyarakat adat memiliki makna bahwa perubahan dan tingkah laku yang biasa terjadi dilakukan masyarakat sudah diatur ke dalam pranata adat atau awik - awik masyarakat adat di masing - masing Dasan atau Gubuk.

3) Pengetahuan Lokal Masyarakat Wet Pamaru dan Wet Bebeq

a. Pengetahuan Lokal Dalam Membaca Tanda Terjadinya Bencana

Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui mitigasi non struktural sebagai salah satu upaya dalam kesiapsiagaan dini mengurangi risiko bencana. Secara kontekstual mitigasi bencana erat kaitannya dengan kearifan lokal, kearifan lokal masyarakat Wet Pamaru dan Bebeq dalam upaya mitigasi bencana. Asdianto menyampaikan bahwa, kemampuan masyarakat adat dalam memprediksi akan terjadinya bencana melalui tanda - tanda alam di sekelilingnya, salah satunya adalah dari tingginya intensitas curah hujan yang dapat dijadikan sebagai kesiapsiagaan dini oleh masyarakat dalamantisipasi terjadinya bencana longsor dan banjir bandang.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Sekretaris Tim Siaga Bencana Desa Bentek “Sukma Wadi” menyatakan, bentuk pengetahuan lokal dalam memprediksi terjadinya bencana yakni dengan membaca tingginya intensitas curah hujan yang cukup lama dari 7 - 9 jam memprediksi akan berpotensi terjadinya bencana banjir bandang dan longsor pada area kawasan perbukitan. Tanda - tanda lain juga dapat dijadikan dalam membaca akan terjadinya bencana melalui kondisi air yang mulai mengeruh dan semakin besar pada daerah aliran sungai yang diringi dengan suara benturan bebatuan, hal ini dapat menjadi kesiapsiagaan dini dalamantisipasi bencana yang terjadi.

b. Hukum Adat

Secara dimensi hukum adat terdapat tiga dimensi diantaranya:

- Adat Tapa sila
Adat Tapa sila merupakan dimensi hukum adat yang mengatur tentang perilaku masyarakat adat dalam kehidupan sehari - hari baik sopan santun, perkataan, maupun pergaulan kehidupan sosial masyarakat adat. Putrawadi menyatakan aturan - aturan yang mengatur kaitannya dengan perilaku masyarakat sudah tertuang dalam awik - awik adat.
- Adat Krama
Adat Krama merupakan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau hubungan manusia dengan alam. Dimensi dalam hukum adat ini mengatur kaitannya dengan tatanan adat perkawinan dan konflik yang ditimbulkan oleh masyarakat dalam merusak alam.
- Adat Nir Gama
Adat Nir Gama terbagi menjadi dua yakni Gawe Ayu Dan Gawe Ala. Gawe Ayu merupakan tradisi roahan atau meroah termasuk Roah Selamat Telabah (Sungai), Roah Selamat Kebon (Perkebunan), Roah Selamat Hutan dan Roah Gumi. Gawe Ala merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan pada saat acara kematian termasuk *Roah Menelung* atau tiga hari meninggal, *Roah memitik* atau tujuh hari meninggal, *roah menyiwak* atau roah sembilan hari meninggal dan *roah nyaweang* atau roah seratus hari meninggal.

4) Upaya Penanggulangan Mitigasi Bencana Longsor Dan Banjir Bandang Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Wet Pamaru Dan Wet Bebekeq

Mitigasi Non Struktural merupakan bentuk mitigasi yang menekankan pada kearifan lokal masyarakat (Pribadi, 2008). Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana tahapan yang dilakukan meliputi tahap prabencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana (Anonim, 2008).

1) Pada Saat Pra bencana Atau Sebelum Terjadinya Bencana

Mitigasi dalam tahapan ini dilakukan pada situasi tidak ada bencana dan situasi adanya potensi terjadinya bencana.

a) Situasi Tidak Ada Bencana.

- Pembuatan Tera Siring
Pembuatan tera siring menjadi bagian pengetahuan lokal dimiliki oleh masyarakat adat yang diturunkan oleh tetua zaman dulu. Asdianto selaku ketua tim siaga bencana desa menyampaikan bentuk mitigasi seperti ini dilakukan dengan cara yang sama di masing - masing wet wilayah Pamaru dan Bebekeq guna mengantisipasi akan terjadinya bencana longsor dan hampir di semua kawasan hutan masyarakat membuat sistem tera siring yang saat ini ini masih digunakan oleh masyarakat adat di wilayah Pamaru dan Bebekeq.



Gambar 5. Pembuatan Tera siring pada kawasan perkebunan dan hutan produksi Masyarakat Desa Bentek

- Gawe Gawah
Gawe gawah merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan melalui reboisasi atau penghijauan pada kawasan hutan adat, kawasan hutan produksi dan kawasan sumber mata air yang melibatkan peran dari berbagai stakeholder baik, komunitas - komunitas yang ada, pemangku adat dan berbagai kelembagaan lainnya yang memiliki kepentingan di wilayah Pamaru dan Bebekeq. Bentuk dari kegiatan ini memiliki kesamaan pada kedua Wet dengan tujuan mencegah terjadinya bencana longsor dan banjir bandang.



Gambar 6. Kegiatan Gawe Gawah Masyarakat Desa Bentek

- Penentuan Lokasi Tempat Tinggal
 - ❖ Larangan Untuk Tidak Membuat Rumah pada Kawasan Berbukit
Putrawadi selaku ketua MKAD menyatakan, para sesepuh pemangku adat sudah menyampaikan secara verbal dalam pembuatan rumah harus *memanggar* atau seizin mangku adat dan membangun rumah tidak pada ketinggian yang curam. Fakta kondisi saat ini bahwa, permukiman masyarakat tidak berada pada ketinggian yang curam, sehingga pada waktu terjadinya bencana longsor tidak menimbulkan korban jiwa atau dampak yang signifikan terhadap masyarakat adat Pamaru dan Bebekeq.
 - ❖ Larangan Membangun Rumah Pada Hulu Ler (Daerah Hulu Aliran Sungai)
Hulu ler memiliki kapasitas debit air yang tinggi sehingga akan sangat cepat menghanyutkan berbagai bentuk halangan yang ada. Pengetahuan ini menjadi landasan masyarakat adat untuk tidak melakukan pembangunan rumah pada bagian hulu daerah aliran sungai. Masyarakat Bebekeq memiliki upaya mitigasi yang terbilang sangat unik dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai warisan turun temurun dari para leluhur dan tokoh adat yang ada di dalamnya.
 - ❖ Larangan Membangun Rumah Pada Reket Aek (Pinggir Sungai)
Daerah pinggir sungai menjadi kawasan bebas dari sistem pembangunan, termasuk dalam kawasan sempadan. Sehingga sistem pembangunan pada kawasan sempadan menjadi larangan masyarakat adat yang dapat menimbulkan terjadinya bencana banjir bandang. Hal ini menjadi upaya mitigasi bencana banjir bandang yang diterapkan masyarakat Bebekeq untuk mengurangi dampak risiko bencana banjir bandang, baik korban jiwa ataupun harta benda.

b) Situasi Terdapat Potensi Bencana

Masyarakat yang bertempat tinggal pada lokasi terjadinya bencana memprediksi potensi ancaman bencana bencana longsor dan banjir bandang yang terjadi di Wet Pamaru dan Bebekeq. Kejadian bencana yang pernah dialami secara sefontan membuat masyarakat memiliki kesiapsiagaan dini dalam menghadapi terjadinya bencana melalui kearifan lokal. Hal ini di benarkan oleh Asdianto dan Sukma selaku ketua dan sekretaris TSBD, bahwa masyarakat adat Desa Bentek sudah memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi terjadinya bencana longsor dan banjir bandang.

❖ Membentuk Tim Siaga Bencana

Masyarakat di wilayah Wet Pamaru dan Bebekeq melakukan pembentukan tim siaga bencana sebagai upaya mengurangi dampak atau risiko yang dapat ditimbulkan pada saat terjadinya bencana. Masyarakat yang ada dalam dua Wet ini secara tangap membentuk tim siaga bencana jika mengetahui lokasi keberadaannya memiliki potensi terjadinya bencana yakni, bencana longsor dan bencana banjir bandang.

Pembentukan tim siaga bencana dengan melibatkan peran dari komunitas Banjar, Muda - Mudi dan Lembaga adat dengan melibatkan peran dari Keliang adat atau Kepala Dusun yang menjadikan Tim Siaga bencana Desa menjadi pembina. Pembentukan tim siaga bencana didasarkan pada nilai kearifan lokal yang secara suka rela dan mengedepankan rasa kekeluargaan dalam komunitas masyarakat adat.

Sedangkan dalam wilayah Wet Bebekeq pembentukan tim siaga bencana hanya melibatkan peran dari komunitas Karang Taruna dan keliang Adat atau Kepala Dusun dengan dewan pembina dari Tim Siaga Bencana Desa. Pembentukan tim siaga bencana didasarkan pada nilai kearifan lokal

masyarakat setempat secara swadaya dan sukarela guna mencegah banyaknya kerusakan atau korban jiwa yang dapat ditimbulkan saat terjadi bencana longsor dan banjir bandang.

❖ Membuat Jalur Evakuasi

Wilayah Wet Pamaru dan Bebekeq dalam pembuatan jalur evakuasi dilakukan dengan sistem yang sama. Pembuatan titik - titik jalur evakuasi digunakan istilah adat yakni dengan memperhatikan jalur *pegatan* atau jalan yang sering dilintasi atau digunakan oleh masyarakat pada saat terjadinya bencana longsor dan banjir bandang. Jalur - jalur yang sering digunakan oleh masyarakat pada saat terjadinya bencana ditetapkan sebagai jalur evakuasi oleh masyarakat setempat.

❖ Pembuatan Titik Lokasi Perkumpulan

Pembuatan titik lokasi dilakukan oleh masyarakat berdasarkan lokasi yang sering dijadikan sebagai tempat kumpul saat terjadinya bencana. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq untuk mengkoordinir masyarakat, sehingga tidak banyak yang terisolir pada saat terjadinya bencana. Pembentukan ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat setempat.

❖ Pembuatan Kukul atau Kentongan

Pembuatan kentongan sebagai salah satu media masyarakat adat dalam menyampaikan informasi pada saat terjadinya bencana. Dalam penggunaan kukul atau kentongan di Wet Pamaru memiliki ketukan yang berbeda sebagai tanda terjadinya bencana. wilayah Pamaru menggunakan kukul terbuat dari kayu dengan *pukulan bulus atau pukulan kencang* dan cepat yang tidak bisa terhitung sebagai tanda terjadinya bencana. Kukul ini ditempatkan oleh masyarakat pada balai banjar dan pos jaga yang ada di masing - masing gubuk. Sedangkan di wilayah Wet Bebekeq menggunakan kentongan yang terbuat dari bambu dengan sistem pukulan yang berbeda yakni pukulan sebanyak lima kali menandakan terjadinya bencana yang ditempatkan di masing - masing rumah masyarakat adat Wet Bebekeq.



Gambar 7. Mitigasi Pada Situasi Terdapat Potensi Bencana

c) Pada Saat Situasi Tanggap Darurat Bencana

Tanggap darurat saat bencana dilakukan dengan kajian cepat untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat tertampak bencana. Berdasarkan hasil wawancara bersama Putrawadi dan Asdianto menyampaikan bentuk kearifan lokal masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq dalam upaya mitigasi pada saat tanggap darurat terjadinya bencana longsor dan banjir bandang sebagai berikut:

- Menyelamatkan diri beserta keluarga saat terjadinya bencana longsor dan banjir bandang
- Membantu masyarakat yang lain secara swadaya atau gotong royong dengan masyarakat lainnya untuk menyelamatkan warga yang belum ter evakuasi.
- Membantu masyarakat untuk membuat hunian sementara serta menyelamatkan barang - barang korban bencana secara swadaya.
- Membuat komando siaga bencana untuk mengurus masyarakat yang terdampak bencana.

d) Pasca Bencana

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sinti dan Raden Suta Gede selaku pemangku adat Pamaru dan Budayawan masyarakat adat Wet Bebekeq bahwa, upaya mitigasi berbasis kearifan lokal masyarakat adat menjadi tradisi turun - temurun dan melekat dalam karakter dan tindakan masyarakat adat yakni, melakukan gotong royong untuk membantu menyelamatkan harta benda yang masih tersisa. Adapun bentuk dari upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat adat pasca bencana longsor dan banjir bandang sebagai berikut:

- Melakukan rehabilitasi atau pemulihan terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh kejadiannya bencana secara swadaya masyarakat adat.

- Membangun kembali fasilitas - fasilitas yang telah rusak akibat bencana melalui kegiatan gotong royong dan swadaya masyarakat.



Gambar 8. Upaya Mitigasi Pada Situasi Pasca bencana

Upaya mitigasi berbasis kearifan lokal masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq dalam penanggulangan mitigasi bencana bencana longsor dan banjir bandang terbagai dalam tiga tahapan yakni, pra bencana, saat tanggap darurat sampai pasca bencana memiliki bentuk kegiatan yang hampir sama. Namun, akibat pengaruh globalisasi saat ini, mitigasi menggunakan kearifan lokal kini sudah mengalami pergeseran bahkan sudah hilang dalam tatanan kehidupan masyarakat, khususnya wilayah Wet Bebekeq. Hal ini pula dipicu dengan karakter masyarakat yang heterogen yang mulai bermunculan, sehingga berimplikasi terhadap budaya kearifan lokal setempat mulai mengalami pergeseran termasuk bentuk upaya mitigasi kearifan lokal masyarakat adat wilayah Bebekeq.

Berbeda halnya dengan masyarakat adat di wilayah Pamaru dengan karakter yang homogen, ketahanan budaya kearifan lokal masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Masyarakat yang berada dalam lingkup Wet Pamaru masih menjaga tradisi - tradisi lokal maupun bentuk upaya mitigasi kearifan lokal sampai saat ini masih dipergunakan. Dengan perkembangan era globalisasi, kearifan lokal yang sudah tertanam dalam jati diri masyarakat adat yang menjadi warisan secara turun - temurun sejatinya tidak dapat terpisahkan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat adat Wet Pamaru yang dalam kehidupan sehari - harinya berdampak dengan alam sekitarnya.

Tabel 2. Upaya Penanggulangan Mitigasi Masyarakat Wet Pamaru dan Bebekeq

Upaya Penanggulangan Mitigasi Bencana Masyarakat Wet Pamaru						
No	Penanggulangan Mitigasi Bencana	Mitigasi yang Masih Bertahan		Mitigasi yang Sudah Hilang		
		Banjir Bandang	Longsor	Banjir Bandang	Longsor	
1	Pra bencana	Gawe gawah	Pembuatan Tera siring			
		Ritual adat	Gawe gawah			
	Saat Tidak Ada Bencana		Tidak membuat rumah pada kawasan berbukit			
			Jalur evakuasi	Jalur evakuasi		
	Saat Potensi terdapat bencana		Kukul kentongan	Kukul kentongan		
			Tim siaga bencana	Tim siaga bencana		
2	Saat Tanggap Darurat Bencana	Titik kumpul	Titik kumpul			
		Komando siaga bencana	Komando siaga bencana			
3	Pasca Bencana	Gotong royong	Gotong royong			
		Mitigasi Masyarakat Wet Bebekeq				
1	Pra bencana					
		Saat Tidak Ada Bencana	Tidak membuat	Gawe gawah	Gawe gawah	

			rumah pada kawasan berbukit			
					Larangan Membangun rumah pada orong aek	Pembuatan Tera siring
					Larangan Membangun rumah pada huluan Ler	
					Larangan Membangun rumah pada reket Aek	
					Ritual adat	Ritual adat
	Saat terdapat bencana	Potensi bencana	Jalur evakuasi Titik kumpul	Jalur evakuasi Titik kumpul	Kukul kentongan Tim siaga bencana	Kukul kentongan Tim siaga bencana
2	Saat Darurat	Tanggap Bencana	Komando siaga bencana	Komando siaga bencana		
3	Pasca Bencana		Gotong royong	Gotong royong		

4. KESIMPULAN

Upaya penanggulangan bencana berbasis mitigasi kearifan lokal masyarakat adat wilayah Pamaru dan Bebekeq pada pra bencana adalah pembuatan tera siring, gawe gawah, penentuan lokasi tempat tinggal, pembentukan tim siaga bencana, pembuatan jalur evakuasi, penentuan titik lokasi tempat kumpul, dan pembuatan kukul dan kentongan sudah dilakukan sebagai kesiapsiagaan dini menghadap terjadinya bencana longsor dan banjir bandang. Sedangkan pada saat situasi tanggap darurat berupa tindakan tanggap bencana untuk mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan melalui pembentukan komando tim siaga bencana dan mengevakuasi masyarakat secara swadaya masyarakat adat dan pada saat pasca bencana dilakukan rehabilitasi atau rekonstruksi melalui kegiatan gotong royong menjadi kebudayaan secara turun - temurun masyarakat adat.

Perkembangan zaman yang di imbangi dengan kemajuan teknologi kebudayaan masyarakat dalam upaya mitigasi penanggulangan bencana yang sifatnya mitigasi non struktural kini sudah mulai menghilang, khususnya pada kalangan masyarakat Bebekeq. Upaya mitigasi yang telah hilang yakni, gawe gawah, pembuatan tera siring, penentuan lokasi tempat tinggal, mediasi kukul dan kentongan dan tim siaga bencana sudah hilang di kalangan masyarakat adat Wet Bebekeq. Namun berbeda halnya dengan masyarakat adat di wilayah Wet Pamaru semua bentuk upaya penanggulangan mitigasi bencana yang diterapkan sampai saat ini masih di jalankan sebagai media kesiapsiagaan dini menghadapi bencana

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. (2008). *PP No 24 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana*
- [2] Anonim. (2018). *Dokumen Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Gempa Bumi*. Kabupaten Lombok Utara: 2019.
- [3] Anonim. (2019). Rencana Kontingensi Menghadapi Ancaman Bencana Longsor. *BPBD Kabupaten Lombok Utara* .
- [4] Azam. (2013, Mei). *Bentuk Kearifan Lokal*. Retrieved Mei 2019, from Kelompokbeatu: [Http/Kelompokbeatu.blogspot.com](http://Kelompokbeatu.blogspot.com)
- [5] Hariyanto. (2019, Mei Jumat). *Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal*. Retrieved Januari Minggu, 2020, from Kelompokbsatu: <http://www.Hariyanto.com>
- [6] Miles, & Huberman. (2014). Tiga Tahapan dalam Analisis Kualitatif. *Universitas Semarang*.
- [7] Pribadi, K. (2008). Pengetahuan Mitigasi Non Struktural Bencana Gempa Bumi Siswa SMP Muhammadiyah di Kecamatan Jogonalan. *Fakultas Kekuruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Hal 2.
- [8] Rahyu. (2018). Desain metode penelitian Deskriptif Kualitatif . *Universitas Yonjakarta Fakusltas Keguruan Sosiologi*.